

Teruntuk cin-Ta yang tidak pernah usang,  
Oyah dan Ibu yang sudi membiarkan anak gadisnya tetap menjadi kekanak  
Menjadi perempuan yang bebas mendongeng sesuka hati masanya  
Menjadi perempuan yang merdeka atas aksaranya

Kumpulan puisi tahun 2013-2017



# **DONGENG RUKMINI**

Rizka Hidayatul Umami (Tacin)



**Penerbit Pustaka Tunggal**

# **NONGENG RUKMINI**

Karya: Rizka Hidayatul Umami (Tacin)  
Copyright © 2017, Rizka Hidayatul Umami (Tacin)

*All rights reserved*

**Diterbitkan oleh**

**CV. Pustaka Tunggal**

Sunter-Tanjung Priok-Jakarta Utara

Fb: Pustaka Tunggal Publisher

Instagram: pustaka.tunggal

Web: [pustakatunggal.blogspot.com](http://pustakatunggal.blogspot.com)

Email: [pustaka.tunggal\[at\]gmail.com](mailto:pustaka.tunggal[at]gmail.com)

**Editor: Jamal Mirdad**

**Penata Letak: James Dhats**

**Desain Cover: Tedy**

**Cetakan pertama, Oktober 2017**

**ISBN: 978-602-5464-08-9**

Hak cipta dilindungi UUD. Dilarang memperbanyak isi atau sebagian buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Syukur Alhamdulillah ... telah terbit kumpulan puisi "Dongeng Rukmini" Karya, Rizka Hidayatul Umami (Tacin). Semoga buku kumpulan puisi ini dapat diterima dan menemani hari-hari para pembaca. Terima kasih telah menjadi saksi dalam bait-bait rasa.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sungguh sangat penulis harapkan. Sebagai bahan perbaikan karya-karya penulis selanjutnya. Selamat membaca ....

Rizka Hidayatul Umami (Tacin)

# DAFTAR ISI

Abjad-abjad Rukmini ---	8
Adalah Aku ---	9
<i>Agon</i> Cinta ---	10
Aku, Perempuan, dan Kebebasan ---	12
Angin Malam ---	14
Apa Aku Kalah? ---	16
Balada Tua ---	19
Balam ---	21
Bambu-bambu Kering ---	22
Bangkai ---	23
Bias ---	24
Bubuk Sakti ---	26
Bungkaman ---	27
Candu ---	28
Cermin-cermin Tuhan ---	30
Dari Tuhan ---	31
Fase Depresi ---	32
Fatamorgana ---	33
Filosofi <i>Lemut</i> ---	35
Gamang ---	36
Gelombang Lurus ---	39
Generasi Nona Perindu ---	40
Gerimis Candu ---	43
Hampa ---	44
Hijrah ---	46
Ibu, Dengar Ceritaku ---	47
Ini Bumi Tuhan ---	49
Jarang Berpendar ---	50
Jika tua ---	52
Kabar Izrail ---	53

Kau adalah Liyan ---	54
Kecapi Rukmini ---	56
Kecipak Peluh ---	58
Kehendak Mementual ---	60
Kembang Layu ---	61
Kerangka Alam ---	62
Kun ---	63
Kuasa Bahasa ---	64
La Lutte Continue ---	65
Laki-laki Baru ---	66
Lengang Tanpa Kekasih ---	68
Lumpang ---	70
Lussi...! ---	71
Mendung ---	73
Menyapa Eden ---	74
Menyapa (Rindu) Kekasih ---	75
Metamorfosa Tuhan ---	77
Move On ---	78
Mudaku ---	80
Musim Panen ---	81
Mu'jizat ---	82
Napingah ---	83
Na... ---	84
Na, Kau Tahu Aku ---	85
Na, Si Elang Jawa ---	86
Noda-noda ---	88
Opini ---	89
Orang-orang Lama ---	90
Panca ---	92
Para Pencari Suaka ---	94
Pekik 17 Agustus ---	96
Pelipur Lara ---	97
Pengakuan Gadisku ---	98
Persepsi ---	99

Pinjami Aku ---	100
Pola yang Sama ---	102
Polos ---	104
Pujangga ---	105
Pupus ---	106
Pusara ---	107
Raut Raya ---	109
Ruh ---	110
Rukmini ---	111
Sajak Bertanya, Kenapa Malu Jadi Indonesia? ---	113
Sajak Terakhir Perempuan dalam Pasungan ---	115
Sang Peludah Ulung ---	117
Sang Kekasih ---	120
Satire Orang Pinggiran ---	121
Sayonara ---	123
Sebungkus Jenazah ---	124
Sedekat Tanpa Inci ---	125
Sedetik ---	127
Sehan ---	128
Serdadu Kopi ---	129
Siluet ---	130
Sudut Orang Kedua ---	132
Surti ---	135
Syair Bebek dan Rang-rang ---	137
Tafsir Malam ---	138
Tanah Milik Siapa, Lagi? ---	140
Tanah Warisan ---	142
Teka Teki ---	143
Travesti, Atas Nama Nilai ---	144
Untaian Sesal ---	146
Widadari ---	147



Setiap sendi kehidupan adalah penuh aksara  
Masing-masing tersusun menjadi abjad penuh makna  
Setiap dongeng pun demikian sama

Tidak melulu bertautan kisah satu dengan yang lain  
Tidak melulu segagasan satu dengan yang lain  
Tidak melulu sepandangan satu dengan yang lain

Setiap abjad... segala hal punya maknanya sendiri  
Kau dan aku adalah seorang pemakna  
Menafsirkan, menginterpretasikan, menerjemahkan

Abjad Rukmini adalah kebebasan  
Mengelaborasi kata benda dan kata kerja  
Mengadopsi cinta perempuan, cinta manusia dengan  
alam, dengan Tuhan





Yang melihat semesta  
Dengan caraku  
Mendengar gemuruh alam raya  
Dengan telinga

Menginjak tanah Tuhan  
Dengan telapak kakiku  
Memberi kasih dengan hatiku  
Kemaauanku

Adalah aku perempuan  
Yang mengakui kemerdekaan  
Yang menghormati kebebasan  
Yang menjunjung sendiri hakku

Adalah aku  
Perempuan berkewajiban  
Manusia yang mencipta kewajiban



Mungkin akan beda  
Antara cintaku dengan cinta versimu  
Seperti yang kukata  
Cinta adalah multi tafsir

Tidak ada definisi final atas cinta  
Ada yang kata cinta adalah suka, sekedarnya  
Ada yang ujar cinta selaksa emosi positif  
Ada yang anggap cinta itu ketundukan

Pun ketundukan adalah multi tafsir  
Ketundukan ibarat hamba kepada Tuhannya, itu cinta  
Ketundukan istri kepada suaminya, teranggap cinta  
Tanpa menampik ketundukan yang pasrah, terpaksa,  
atau menepati kewajiban

Ah, cinta... bagiku  
Ketika mampu menikmati persenggamaan dengan  
kehidupan  
Itulah semakna cinta

Ketika bersama dengan manusia-manusia yang  
bersaudara  
Itulah selaksa cinta

Bebas dan tiada memaksa  
Itulah hakikat cinta  
Pemberian Tuhan yang maha kaya rasa  
Jadi, cinta itu... nano nano



Ingat kita pernah bicara tentang kebebasanku dan kebebasanmu  
Dalam ruang yang sama  
Saat hari yang kuabaikan tiba  
Kau dengan serakah mengambil semua yang yang kau anggap hak  
Mengambil semua kebebasan yang aku miliki  
Tanpa pertimbangan

Aku dan para perempuan lain masih tuli  
Buta hingga tak menyadari keterasingan  
Aku tidak terjajah saat kau sedikit demi sedikit mencuri keadilan

Pertentangan-pertentangan dalam bingkai besar  
Bias, sangat tidak adil  
Kebebasan yang dulu sempat kau bisikkan  
Hanya tinggal bangkai busuk

Kesadaran semakin nyata  
Aku tengah mempelajarinya sebaht-sebaht  
Sedikit orang mengerti makna kesetaraan dan keadilan  
Sedikit orang yang benar menghargai perempuan  
Penghargaan yang setinggi-tingginya

Aku mengambil kesimpulan kau bodoh  
Kau bodohi orang yang mengerti letak kecurangan  
Kau bodoh menganggapku sama  
Pernah kau rompak kebebasannya

Aku adalah perempuan  
Tidak sudi jatuh kelubang dua kali  
Tanpa kesepakatan mengikat  
Meski hukum kebiasaan menuntut bertekuk  
Jangan berpikir aku tunduk

Tuhan ciptakan sama  
Kau rasa lebih punya kuasa  
Kau anggap begitu rendahnya  
Kita sama rata  
Biar aku menerima semestinya  
Hak dan kebebasan

Karena aku peduli  
Karena aku perempuan  
Seperti aku dalam cerita  
Terambil setengah sudut pandang pembeda  
Atas nama perempuan dan kebebasan.



Suhu ruangan semakin dingin  
Ruas-ruas sendiku membeku  
Jemari kaki mulai tak mampu menopang tubuh  
menggigil  
Kurangkai baris kalimat  
Menyadari bibirku telah tertahan, sudah pucat pasi

Semakin terasa dingin ruangan dengan gertakan bayu  
Merambah masuk  
Semilirnya tak mengizinkan lilin menyala  
Tiada perapian  
Dingin yang menyeruak semakin dalam

Sempurna kebekuan malam  
Aroma seseduh kopi pekat tak mampu mengubah suhu  
Asap rokok habis mengepul  
Tak sudi berlama-lama singgah  
Telah terlelap dalam selimut tua yang menebal

Kicauan televisi di kamar sebelah  
Mengembang kempis dalam rajutan mimpi para  
penikmat

Di kanan kiri ada tangan ringkih yang mulai rapuh  
Menganyam tulang-tulang bambu  
Melirik suara yang segar dari radio sepuh berusia lebih  
dari 20 tahun

Tidak seperti malam tanpa enggan berlalu  
Aku mulai ragu dengan sajak-sajak yang memburu  
Tak terpatri dengan benar  
Tak termaknai secara gamblang  
Memasung rusuk  
Enyah dari sukma penyandang tinta air mata.



Juni, sebagaimana diungkap Sapardi, kau layak menjadi bait puisi

Meski akhirnya aku tak menemukan apa-apa dalam dinginmu

Tak dapat menerka meski hanya makna tersirat dalam tiap jengkal hembusmu

Tak kudapati jejakmu dalam redup sinarku

Atau aku yang mengira demikian sementara kau enggan begitu

Juli, aku ingat saat kita berpisah tahun lalu

Ketika menanggalkan nama adalah pilihan

Masih jenaknya aku berdo'a pada yang Esa

Mengharap ada kucuran keringat yang menetes lewat pori-pori besar tubuhku

Tapi aku tak ingat apa-apa selain kebencian dan rasa bersalah karena telah berdo'a

Sesal dan malu kemudian mencapai keagungan

Karena keringat hanya menghindar dari ketiakku

Atau aku yang enggan menyisa waktu untuk bercumbu sendiri dengan peluhku



Agustus, yang paling membahagiakanku di tahun lalu  
Seperti empat dan empatbelas atau di tanggal-tanggal  
yang lain di bulan itu  
Tapi aku tak dapat menyisih rindu padamu  
Sehingga kau berlalu  
Sekedar mengusap iba kemerdekaan pun tak mampu

Aku yang tak ingin tahu  
Atau kau yang menghindariku agar aku melupakanmu  
Atau aku terlalu memikirkanmu  
Sebagaimana Agustus yang bahagia di tahun lalu?  
Sehingga lupa menyisipkan do'a kepergianmu

September menjadi keringat pertama yang mengucur  
lewat persendianku  
Mengawali nestapa dalam jeruji asa yang kian lebur  
Aku tak lagi sadar tentang apa itu makna

Konteks yang tak lagi kuserap historisnya  
Melebihi itu, aku hanya duduk bersila dengan kucuran  
keringat  
Tanda bahwa lelah menunggumu

September hanya akan menjadi dugaan dan ocehan  
Hanya akan menjadi ibu tiri yang siap memangsa  
Bukankah menjadi korban lebih di kenang baik daripada  
tersangka?

September menjadi luka penuh nanah  
Bagaimana kau rela menyetubi bulan tanpa kasih  
Melihatku menyudut hanya membuatmu iba sejenak  
lalu enyah

Lalu, apa sekarang aku kalah?  
Menjadi sebagaimana perempuan yang tak termakan  
rayuan, kulakukan  
Menjadi perempuan tanpa gincu dan alis palsu,  
kuperjuangkan  
Menjadi subjek agar bertahan meski telanjang, tanpa  
bosan  
Menjadi penggerak asa, pertaruhkan harga diri,  
sepenuh hati

Lalu, apa sekarang aku kalah?  
Ketika sudutku berbelok, arahku tak lagi lurus  
Mimpiku tak lagi terurus

Aku telah kalah  
Memperjuangkan sesuatu yang tak pernah pasti  
Selama ini kulakukan

Aku telah menjadi alasan atas jawaban yang kuterima  
Tanpa telinga sudi mendengarnya  
Terimakasih September  
Hujanmu membangunkan kebungkaman.



Nampak layaknya balada tua  
Kenangan-kenangan muram tak lagi terbaca  
Sekeping pilu menyumbat bayangku dalam imajimu

Kau tak sudi memecah sumbatan  
Kau memilih diam  
Kau relakan aku tergeletak bersimbah mesiu dengan  
anyir  
Kau menjauh

Aku tersimpuh penuh peluh terkucur  
Tak layak merasakan kekuatan yang acap kali  
meninggikan  
Bagai terurai tak terjamah, terjual jika terbang  
Aku hanya tinggal menunggu waktu dalam kerumunan  
lalat dan belatung  
Tak lagi mampu tercium dalam aroma kamboja kubur

Sesak menyesatkan dalam ketimpang tindihan hidup  
yang mematung  
Sedang aku bagai bangunan lama yang menunggu alat  
berat merobohkan

Aku terkoyak, tercecer, terbelenggu oleh dunia  
Yang makin bahagia menyudutkanku  
Kau kembali dengan diam tanpa menyahut, tanpa  
menoleh

Aku menunggu terpasung dalam jerat kebodohan  
Ingin kumuntahkan riak-riak dosa yang kau timpalkan  
Aku memang hanya sebatas balada tua  
Muncul sebagai kenangan

Balada tertinggal jauh oleh kehidupan yang jatuh  
Balada yang tak lagi mampu memberi keteduhan  
Hanya menunggu waktu untuh runtuh

Akulah sang balada tua  
Semangsaku nista dalam tabir derita  
penebar duka dalam siulan nestapa  
Pemahat kenangan dalam jurang kekosongan



Temaram dan balam  
Kata hanya bentuk  
Tanpa rupa

Olak-alik asal bermakna  
Terangkai  
Sebagai simbol bahasa

Bebas diperkosa  
Ditelanjangi  
Oleh para penguasa



Aku menyedap setiap hari  
Potongan bambu dan ranting muda  
Dan aku tinggal di dipan-dipan bersekat  
Dimana ranting tinggal sepuhan ampas  
Bambu segar menguning kerontang  
Gelap jadi terang  
Terang berasap

Aku memilin daun-daun setiap hari  
Memamah dan menelan pelan  
Dan aku tinggal diantara kawat-kawat bertegangan  
tinggi  
Dimana ada barisan besi-besi, gembok, dan kunci  
Awalnya mahoni, jati, lalu sawit  
Tinggi menuju rendah, gelap lalu terang  
Terang berasap

Aku membuang kotoran setiap pagi  
Pada sekubang lumpur atau jamban kecil  
Dan aku jatuh hati pada jamban  
Lalu terperosok dan mengejang  
Aku ditusuk, dibalut, dibopong, lalu dipasung



Akan ada belatung, ribuan  
Menyergap sengatnya  
Akan ada hifa-hifa  
Menyekat percumbuannya

Andai aku bangkai itu  
Secuil daging busuk itu  
Yang menjijikkan itu  
Akan terdistorsi, teralienasi

Andai aku bangkai  
Mereka enyah  
Mengundang yang lain enyah  
Memaksa yang lain  
Meninggalkan bangkai  
Yang tinggal segumpal daging  
Andai aku bangkai



Langit sudah begitu gelap  
Ayolah kita kembali  
Tapi jangan  
Tunggulah sampai hujan benar-benar turun

Kenapa?  
Kau akan tertusuk oleh dinginnya  
Tidak! Itu hanya hujan  
Ia tak akan menghunus rasa sakit

Untuk apa menunggu hujan?  
Bukankah gerimis adalah sepenggal nama  
Kusematkan untukmu  
Hanya beda kuantitas  
Tapi kau mengajak beranjak

Tolong! Jangan salah paham  
Hujan akan sangat deras  
Tidak baik untukmu  
Lalu apa yang baik selain rasa sakit?  
Aku menyepahkan gerimis  
Menghindari hujan yang membuntuti



Tapi tidak ada perubahan atas kenangan  
Bahkan jika hanya sebatas surat balasan  
Kau tahu apa yang kudapat?  
Adalah kehilangan yang menyakitkan

Kau paham aku tak sudi beranjak  
Hancurlah kenangan selagi berbentuk surat  
Remah remukkan balasan  
Sampah hanya akan menjadi sampah



Duapuluh satu hari lebih tepatnya  
Kugerayangi kelembutanmu  
Tiga hari dalam pembagian keriput dan uban

Sajak duapuluh satu hari tinggal duabelas tahun  
Telah lama ganti baju  
Pujangga muda kini tertinggal

Di sudut reot kamar mandi  
Dibumikan  
Atau hampir mati..?

Tiga hari kutawari  
Jasad lusuh enyah dari peradaban  
Kata jongos kepada jongos sepadannya

Tiga hari dalam duapuluh satu hari  
Kunikmati secangkir lewat secangkir  
Bubuk kopi, teh kopi, melati, hijau dan sakti

Bubuk-bubuk yang ter-ilhami  
Oleh dewi kesuburan bernama Sri  
Bubuk sakti selama-lamanya seharga tiga hari



Aku menginjak semut  
Ibunya marah  
Kakeknya menendang tumitku  
Bibinya memaki habis  
Saudara-saudaranya mengolok, menggunjingku separoh  
mati

Kuselangkangi daun-daun jati  
Dahannya berawal tegang  
Batangnya meringsuk  
Akarnya berlarian  
Buah bunganya tiada sudi mengembang

Kuinjak-injak para kecoa yang mengerumuni sisa berakku  
Aku digerayangi  
Disodomi sendiri  
Tapi tak ada satu manusia peduli  
Aku tergeletak ngeri sendiri  
Masih saja manusia enggan menanyai

Bagaimana jika semua manusia tidak perlu saling peduli,  
lagi?



Seorang pecandu dinyatakan hilang  
Di kamar kos tinggal KTP dan sisa cerutu  
Dan cangkir basah  
Udara pengap tiba-tiba  
Kades merinding lari  
"Awat Hantu!" teriaknya  
Arwah pecandu lenyap lewat lengking jerit orang sekampung

Tiada ganja atu sabu  
Topi-topian atau jarum suntik  
Hanya beras kencur oplosan

"kau bilang ia mati over dosis!"  
Seseorang berteriak lantang di balik jendela  
"kau bilang ia seorang pecandu!"

Apa makna candu hingga terspesialisasi ganja dan sabu  
Haruskah candu sebetulnya ganja dan sabu?  
Berilah ruang sepantasnya  
Lafadz candu terlalu sempit hanya untuk ganja dan sabu  
Atau arak dan para saudaranya

Seorang pemuda dinyatakan hilang jasadnya  
Tinggal KTP dan sisa cerutu  
Ia pergi mencari candu-candu lain, mengisi cangkirnya yang  
basah  
Enyah lewat cermin di dinding berlumut  
Mencari sebetuk candu pekat, kopi.



## *Cermin-cermin Tuhan*

Dalam kedap ini ia berkata  
Aku adalah manusia  
Yang terjerembab bersama manusia  
Yang terbawa oleh manusia-manusia  
Yang tercecer diantara manusia-manusia  
Yang terasing dari manusia-manusia  
Yang mengancam bagi manusia

Dalam suara senyap berdering  
Ia mencela kaca  
Aku ini adalah bukan lagi manusia  
Yang terbuang dari golongan manusia  
Yang terjatuh dalam buaian manusia  
Yang tertipu oleh manisnya lisan manusia  
Yang tersisih diantara kerumunan manusia

Aku adalah manusia  
Aku adalah bukan lagi manusia  
Makhluk tuhan yang tanpa definisi  
Bukan lagi terdefinisi  
Aku adalah manusia  
Makhluk Tuhan tiada sempurna



Ada perintah  
Sesampainya perintah itu  
Terungkapkan begitu sahaja

Dalam sebuah perintah  
Tuhan menyegerakan segala  
Berangsur membaiklah diri  
Sebab Tuhan telah menepati



Fajar baru mengusung air panas di pinggiran Brantas  
Dua motor mengerang di semenanjung pucuk segara  
Dua daging indukan merangkak  
Tubuhnya lunglai lemas, mata cekung, kaki kering  
Kulit ari di telapak kaki sudah terkelupas lama

Sungai Brantas belum pasang  
Masih pagi hingga anak sungai membuang muka  
Pandangan matanya dilepaskan ke hulu  
"Seonggok mayat!"  
Lebam masih banyak darah separoh segar

Pukul kosong tujuh pagi  
Matahari cantik-cantiknya  
Deru motor bak serdadu terpacu menuruni bukit  
kembar  
Tidak ada sepasang mata menengok mayat terdampar  
Ke arah hulu ada mayat mengambang  
"kau buta, mereka buta!!"





Sedang aku masih dalam pembaringan  
Jagalah dirimu  
Kakiku, hanya dapat menggeser  
Tanah yang menyekat jari-jemariku  
Tanganku hanya bergerak satu inci  
Pun do'aku tak sampai padamu

Ruang pengap ini terlalu sempit  
Nakir datang tidak lama bertandang  
"rumahmu sangat sempit." Ejeknya  
Munkar temuiku sejam sehari  
Membebani otak busuk dengan teori Tuhan  
Lalu dibelainya aku lembut-lembut

Aku harus berdo'a apa  
Tidak rela jika kau menikahi selain aku  
Penjaraku adalah lebih mulia  
Tapi tiada mungkin mengaburkan diri

Bacalah suratku empat puluh hari sekali  
Setelah pembaringanku  
Katakan aku bukan bajingan

Teriakkan aku bukan pemberontak sebaliknya  
Dan nikahi ruhku  
Biar kudekap kau semasa waktumu



Jentik-jentik berenang-renang  
Di air dingin hampir membekukan  
Berendam lama untuk terbang

Nyamuk dewasa pertaruhkan asa  
Melawan kuasa musuh, katak atau cicak  
Demi setitik darah di medan laga

Nyamuk betina terbang hingga larut pagi  
Mencari sesuap energi untuk menopang hidup  
Bernyanyi meski lalai lalu tertepuk



Aku sedang memandang dengan menutup segala pintu  
Lalu kukurung diri dalam bilik penghabisan  
Aku memandang rupa elok dalam kegelapan yang  
sempurna  
Tuhan apa Kau tengah membiarkanku lalai?

Kulekatkan jemariku pada sebatang kaca  
Memandang dengan angkuh  
Kemudian kututup bagian yang lain dengan tinta

Menghapus bagian lain dari kelopak mataku yang  
menghitam  
Ada suara di belakangku  
Meremang, menjauh, meninggalkan bayangannya yang  
bias dalam kegelapan  
Dan apakah aku gila, Tuhan?

Bahwa menutup segala pintu adalah tanda kebodohan  
Engkau biarkanku larut dalam ketimpangan yang  
kubuat sendiri  
Bahwa melihat dalam kegelapan hanyalah ilusi  
Tak akan mampu kudapati tanpa adanya imaji

Dan Kau membiarkanku, atau aku yang tak lagi mampu membaca tandaMu?

Tuhanku yang terkasih

Aku tengah mengambang di kesunyian yang semakin membuatku menepi

Bukan menepikan diri dari sesama

Namun menepi jauh dari merasa lebih dan kurang

Berharap karenaMu, atau mungkin sebatas malu karena tak mampu

Aku bermusuhan dengan diriku sendiri

Mendadak menjadi arogan dan merasa punya wewenang

Atas berdirinya jasadku tanpa kuasa dariMu

Aku mengungkung diriku sendiri dengan dogma-dogma

Sejatinya tak pernah bertentangan dengan kesejatan yang bersemayam dalam jasad

Namun Tuhan, sangat berat langkah untuk dapat memahami inginMu.

Aku gamang

Pada posisi dimana keberadaanku sendiri tak pernah bisa kuanggap ada

Aku termangu begitu lama

Dan aku tidak lagi mampu membedakan kepura-puraan dengan kesejatan

Aku tidak lagi mampu membedakan benar dengan salah

Jika bukan aku sendiri yang memiliki anggapan

Menaif dan memunafikkan yang lain, diriku sendiri

Aku gamang...

Menganggap segala sesuatu dusta, permainan kuasa  
Tuhan, apa kau membutakan pandanganku dari segala  
sesuatu?



## *Gelombang Lurus*

Ada mahkota yang diam pergi  
Enyah dari tempat mengakar  
Guratnya nampak penuh  
Di barisan kulit ari

Sadar tumbuh lebat  
Tanpa harus pupuk mengasupinya  
Rapuh demikian lenyap  
Sesaat meraung kesakitan

Sadar kulitnya pasi  
Menyepat gerak menua fisiknya  
Tidak sempurna

Kematian ada  
Prinsip dasar ruang waktu  
Mendekatkanku dengan mautNya



Perempuanku,  
Demi semesta yang kini tengah menyembunyikan  
makna aksara  
Tahukah kau dimana letak kemunduran kaummu?  
Sejak kau memutuskan untuk membenamkan diri di  
pengasingan

Tahukah kau bagaimana keterasingan itu terlukiskan?  
Sejak kau menyetujui kesepakatan yang nihil itu  
Tahukah kau mengapa ketidakadilan menimpa  
kaummu?

Perempuanku,  
Sudahkah kini kau bangun?  
Mengikatkan secarik kain di pinggangmu  
Mengayunkan kaki menuju sumber kehidupan yang  
baru

Kemudian menyelaraskan akal dan perut dengan  
racikan bumbu dan kemelut  
Atau kau masih mendengungkan dengkurmu yang  
manja?



Atau kau sedang bersembunyi di bilik pengap yang teranggap aman bagimu?

Perempuanku yang lugu,  
Merdekalah dengan sigap dan tanggap  
Tiada rindukah kau dengan kekuatan kaummu?  
Sudahkah kau menyegerakan menuju pasar tempatmu bertahan dan melawan?

Tiadakah kau rasai sakitnya terinjak dan terabai?  
Sudahkah kau menyadari keterbelakangan kaummu oleh saku, sepatu, dan baju?  
Atau kau tiada lagi pernah sudi peduli pada kaummu yang lalai itu?

Hai perempuanku,  
Bangunlah, biarkan lahir dari rahimmu perempuan-perempuan yang baru  
Biar berhenti ketertinggalan dan keterasingan mereka  
Sadarlah, biar usai ketertindasan yang kau dan mereka alami

Biarkan kini hanya kau yang menyepahkan rindu  
Membungkus kenangan kita yang telang usang  
Membenamkan manisnya senyum yang membawa segenggam duka lara.

Dan untukmu perempuanku,  
Lahirkan dari rahimmu generasi nona perindu  
Yang setiap detik merinduiku dengan sigap dan tanggap  
Yang tak lelah berjuang untuk kaum-kaummu yang lain

Yang akan menyumpal deritamu dengan kemenangan  
dan kebahagiaan  
Setelah itu kau akan tenang dengan segenap rindu  
yang tersimpan  
Sebagai pengganti generasi nona-nona perindu yang  
kau selamatkan.



Detik waktu berlalu tak terbaca olehku  
Sang bayu hanya mengombang-ambingkan jiwa  
Dalam pekat makanan kutelan  
Dinginnya minuman yang kuseduh  
Tiada harapan

Tinggal sekeping kenangan  
Bertajuk pesan tiada terbaca, tak tersimpan  
Kesan buruk

Menelan sepucuk asa dalam ruang hampa  
Kosong berbalut gelap malam, berlalu  
Kelokan pertama disana

Ada tetesan lembut menyambut  
Menyeruak memasuki sendi-sendi tulang jari  
Yang mulai remuk, terpuruk

Temui sahabat lamaku kali ini  
Ia nampak enggan menemani  
Melebur selaras nadi, tapi jijik menyentuhku  
Sahabat lamaku di musim yang berlalu  
Gerimis manis bermahkotakan candu



Ada mata di balik dahan melati  
Bertutur lembut mengurai hening  
Mata itu bertutur  
Saat jiwa yang melemah  
Menepi  
Menghampakan diri  
Ini kosong  
Dan semakin kosong

Dari dua titik di gelapnya langit  
Ada mata-mata bertutur  
Mata yang sama  
Menggerutu  
Berucap keras  
Ucap tak merdu  
Dua titik yang menghimpit  
Tak lalu menyingkir

Sebelum tenggelam oleh malam  
Ada mata sayu di kerumunan dahan  
Ada angin dingin yang merangkul  
Mata sayu yang bertutur

Berucap  
Menggemuruh  
Menggetarkan nadi-nadi

Dari kekosongan ini  
Tiada lagi mata yang bertutur  
Tiada akan lagi  
Tulus menyilau mata  
Atau lembut menyepuh rasa  
Ibarat fajar yang terampas senja  
Keindahannya sesaat  
Namun pasti kembali

Aku tahulah ini  
Keadaan yang tak pernah memasti  
Malam, siang, atau pagi  
Tak akan sudi mereka dipatri  
Dan aku tahulah diri  
Sajak-sajak ini hampa arti



Aku melihat mereka  
Istiqomah dalam hijrah  
Tanpa pernah ada penyesalan  
Atas keputusan

Aku mempertanyakan keimanan  
Tentang Tuhan  
Benarkah dengan taqwa?  
Benarkah telah bertuhan?

Terlena  
Terpukau  
Dunia Fana

Bagaimana menyadari kehadiranMu?  
Bagaimana berhubungan denganMu?  
Bagaimana aku yakinkan diri beriman padaMu?

Istiqomah kujanjikan  
Maksiat kusumpah serapahkan  
Dengan sadarnya kulanggar  
Tiada penyesalan



Lama aku tak berkirim kabar  
Lewat angin maupun hujan  
Telah lama aku tak menerima keinginan sederhana  
Pulang

Hari ini aku pulang  
Tak ada celah untuk berteduh dari sengat raja

Bu, tak kumengerti dari perjalanan  
Sepanjang jalan aku dengan kematian  
Putaran demi putaran roda motor kulaju pelan  
Hanya berita kematian menggelayung dalam angan

Ibu, ketika laju panjang jalan tertapak  
Aku dahaga sekering kerongkongan  
Semua awan putih tiba kelabu semi merah

Detak jantung terburu sang waktu sampai ke leher  
Kulihatkan spion motor hitam merah padam  
Urat-uratnya menyembul keluar

Tapi bu, aku dalam pengawasan do'amu  
Masih bisa aku mengkhawatirkan diriku  
Sementara kau dekap jiwaku yang tengah jauh

Lihat bu, aku berhalusinasi melihat lautan api  
Penuh riak sesak di padang pesawahan  
Aku merinding, tidak!!

10 menit lagi aku akan sampai pada pelukan hangatmu  
Tapi kau sudi mengalungkan tanganmu mendekapku?  
Batinku, kau ketahui wewangi kebusukan darah  
dagingmu

Tidak bu, betapa jauh kewajibanku  
Betapa pedih kau ketahui lembah  
Betapa semena-mena aku atur kebebasan  
Betapa sering aku negosiasi

Ibu, Kau dengar rintihan anakmu?  
Tak serius menyisir sisa usia  
Tak peduli masa depan  
Atau mimpi-mimpinya

Ibu, anakmu tak lagi punya malu  
Tiap temaram langkah hanya canda ria  
Tak penuhi pengharapanmu, pengharapanku.





Bumi yang nantinya menghanguskan cerita-cerita  
Kita buat dengan nada sumbang  
Bumi yang nantinya menerkam kita dengan cakar-cakar  
api yang murka

Bumi murka karena kita senang menyia-nyia  
Bumi kita murka sebab kita mengusik setiap masa  
Tak lama lagi akan murka

Sebab tanpa sengaja, telah merusak, meracuni,  
menoda

Bumi yang nantinya akan memangsa harapan-harapan  
kita tentang masa depan  
Bumi yang nantinya akan memasung angan kita  
tentang kebahagiaan  
Bumi yang nantinya akan menelan kerja keras di dunia  
yang fana

Dan kitalah yang bertanggungjawab atas ketersiksaan  
yang di alaminya, Sang Bumi.



Siang larut perdiskusian  
Jangan hampiri  
Terik menyengat  
Tak mampu meludah

Kala jengah menyekap tubuh  
Lemah, menghulus talus  
Setangkup tahi lalat menguap  
Rasanya menang  
Tapi terkoyak, dalam-dalam

Jarang dan berpendar  
Sepuhlah  
Desimalkan dengan titik satu  
Bukan koma

Akar kuadrat  
Dari yang kesekian  
Memendar  
Mengakar balik rumput teki

Sudah hadapi  
Sudah menghadap di balik ruang kosong  
Hampa, tak nyata.



Apa akan datang?  
Menghampiri keramaian  
Menelisik lekat-lekat

Jika berkurang masa tulang  
Sesulit indera menerawang  
Menumpuk keriput jalang

Jika tak mampu kucerna keberadaanmu  
Jika aku menua dengan sang waktu  
Kudapati celahmu



Daunnya luruh  
Gugur bersama angin  
Waktunya sembab  
Masih kemarin  
Sepagi kabar dari izrail

Tunggang langgang  
Berlari tapi berhenti  
Berjarak  
Melesat tiada sampai  
Terbawa angin  
Menyelangkangi kabar dari izrail

Warta singkat  
Disesap, tersekap  
Sesaknya menyesak  
Sepinya mendecap  
Menyekat nadi kabar izrail  
Di ujung napas  
Tan napas



Maka kuputuskan untuk menjadi alasan kebecianmu  
Sebab tak ada lagi niat baikmu  
Sekedar menabur remah rindu padaku

Aku dan kau, terkendala waktu  
Kita tak pernah saling menunggu  
Memunguti rasa dalam intimnya semesta  
Kita selalu ragu

Maka kuputuskan untuk menjadi sebab kepergianmu  
Sebab dalam malam yang kau terka  
Tak terlalu larut dengan balamnya  
Hanya menjadi sumbu kecil yang tak mampu  
menyalakan

Kini kau menjadi liyan  
Tak sanggup kuartikan  
Siapa kau, darimana kau, alasanmu datang kemudian  
pergi  
Aku tak pernah mampu mengejanya

Terlebih untuk 'aku'  
Siapa aku dan apa aku  
Segala bias menghakimiku  
Untuk apa adanya aku dalam peng-adaanmu

Jika liyan itu adalah kau  
Aku dan bayangku serta diriku sendiri ini apa  
Pecahkan namai aku  
Menggelayung di bawah telapak kaki  
Namai bayangku, untuk liyan yang kau dan aku  
maksudkan



Ia lewati jalan-jalan pincang  
Mencari penganan sisa tanpa suapan  
Lagu keroncong tepat mengumandang  
Di sela pipa-pipa buatan Tuhan

Kenangan di Bojonegoro  
Tempat seorang perempuan mengais asa  
Rukmini ia punyai nama  
Menyeni seorang diri berderma nada kecapi

Sepanjang hari siang menjelang senja tenggelam  
Tembang-tembang jawa terpoles manja menikam  
Jemari memetik senar dengan lentik  
Lisan menyorak lirik, pamrih

Sepanjang hari siang menjelang senja tenggelam  
Ia langkahkan kaki berlegan sepi  
Memanggul kecapi di sebelah kiri  
Memangku harap dalam awangan



Rukmini ia punyai nama  
Menyeni sendiri berderma lantunan tembang jawa  
Menderes peluh di sebuah kota Kayangan Api  
Menanti rejeki lewat petik-petik nada kecapi



Tembang kudengungkan  
Ba-bar ba-bar  
Irama macapat pucung mengalun

Suhu tubuhku meninggi  
Lengking para pejantan di ketiak jalan membuai  
Telingaku riuh sesak  
Mataku tak mampu menelanjang lebih lama  
Kaki tanganku keriput  
Terdesak, terperangkap, terkungkung, terpasung  
Oleh asap-asap bermesiu

Menara-menara menjulang  
Menerobos topang keringat pengasong  
Menyabotase kurus kering sang pengais nasi  
Geli...  
Geli tak lagi tergadai  
Kecipak peluh menyeruak di depan mata  
Sosok yang tak lagi kudapati

Suhu tubuhku meninggi  
Berkalung pengap menampar diri  
Jalan berjeruji  
Kecipak berpeluh pasi

Aku menggeliat  
Lahap memandang aroma keindahan  
Dari seonggok daging bertulang  
Sekerat urat berkecipak peluh  
Mencoba mengibas keringat ke arah genang-genang  
keruh

Aku, telah melihat mendengar merasa  
Kecipak-kecipak peluh menyenggamai sukma  
Memadu rasa lewat sengat para pengemudi muda



*Surup* menghantar kau berpisah dari kawanan  
Menghabiskan setengah kalori dari masa tubuh  
Yang kita tidak benar-benar ada, jauh

Aku ingin bicara kegelisahan tapi tidak bisa  
Menghasrat diri memutar-mutar jalan untuk keluar  
Hanya memakan *marning*... bagaimana untuk meledak?

Aku ingin bicara... tidak tega bicara, enggan  
Memaksa benak menutup segala resah lalu berangkat  
terbang, melayang  
*Tradisi* memupuk kita tidak saling menjawab tanya

Kita sedang menjadi pioner gelap  
Menjadi pembiasa atas maklum-maklum yang  
dibenarkan  
Ini hidup untuk siapa?

*\_dari seorang biang kegelisahan\_*



Hidup tidak sama  
Bukannya sama sederhana

Selayak sekuntum bunga  
Mekar dan layu

Mengembang  
Bertahan sebentar  
Layu

Yang hidup bahagia  
Suka cita  
Lalu berduka

Sentuhan semesta  
Dapati seimbang

Yang mati suka cita  
Berduka  
Tiada bahagia



Dirayu oleh gelombang bah di jalanan  
Pendekar-pendekar itu datang  
Mendesirkan lagu-lagu di telaga tua  
Dirayu oleh deras hujan semalam

Paginya lumut tumbuh di ketiak pendekar  
Raganya menggemakan fajar yang baru tiba  
Ia busungkan dada lalu pergi  
Menjauhi sisa-sisa persenggamaan semalam

Dirayu oleh guncangan lempeng samudra  
Nyai-nyai itu datang  
Ketakutan oleh gemuruh langit merah padam  
Mengungsi di ranting-ranting pinus tua

Paginya pasir terurai di sela-sela jemari nyai  
Ruhnya menari di awang-awang  
Ia kalungkan selendang lalu pergi  
Menjauhi sisa persenggamaan semalam



Jadikan aku perempuan  
Membaiki diri atas nama perempuan  
Tanpa melupakan  
Tanpa pengingkaran

Jadikan aku perempuan  
Menjadi alasan untuk menuju perempuan  
Tanpa ketakutan  
Tanpa kemerosotan

Jadikan aku perempuan  
Tanpa fitnah keji  
Menuju semestaMu  
CintaMu

Gerogoti gengsiku  
Tetapkan istiqomahku  
Kasihani jasadku  
Taqwakan aku

Bertasbihlah jiwa-jiwa yang dikata kosong itu



Menjadi budak atas kuasa yang diamanatkan  
Tidak punya kedirian untuk bisa diperjuangkan  
Kemana? Hilang, dipasung, dbungkam, sengaja  
ditiadakan

Burung Beo pemodal bercerita beberapa detik lewat  
asap cerutu

"Sekarang zaman sudah beda. Tuanku yang berkuasa.  
Apa ia bilang aku mengikutnya. Tuanku bebas  
menyumpali dengan sekenanya."

Selainmu menyela omong kosong

Sang Beo tengah jatuh cinta tak berlogika pada  
pemiliknya

Kuasa bahasa bikin ia manut tunduk tanpa tanya apa-  
apa

"sekarang aku adalah mulut kedua tuanku. Pikiran  
kedua pemilikku. Bedanya, aku tak punya kuasa untuk  
bermain logika."





Selapis manusia beriak dingin  
Mengangsur mimpi

Tidak jadi arang api lebur leleh jadi parang  
Riak dingin tak berkesudahan

Dua lapis manusia tergopoh-gopoh  
1968 jadi saksi tahun kebisuan  
Kemalangan pelarian perburuan

Jadi tahun penting untuk segelas bir  
Di kerongkongan para pendobrak

Keturunan ketiga mesiu tak jadi sebab apa-apa  
Sekelebat anyir membubuhi Lintang utara  
Hanya sesengguk tak berkepasrahan

Duuh, langit jadi sebab jadi saksi seteru  
Bentar lagi ada kibarnya  
Erpati gurun pulang, merpati gurun padam



Perempuan muda menegurku  
Berulang dengan wajah merah balam  
Menyuding-nyudingku  
Jari tengah tiada lupa ia samparkan  
Anjing, jangkrik, dan bajing ia lemparkan pula  
Salah apa binatang-binatang itu?

Seorang lelaki paruh baya mendatangkiku  
Berbisik lirih di telinga kiri  
"Lacur..."  
Lalu pergi  
Tangannya menyenggol bokongku

Satu jam berlalu  
Terik matahari menyentuh kulit ari  
Butir-butir keringat mapan di kening dan ketiakku  
Sepasang mata memata-matai  
Makin lekat menyingkapkan sekat

Ia cumbui tubuhku dengan pandangnya  
Ia pakaikan tudung kepalaku  
Membalut lengan  
Menyembunyikan tubuhku dalam balut kemeja biru

"Kau jangan kepanasan," belainya  
Lalu hening  
Ia lenyap sekelebat mata dari pandangan



Dua kali tinggal senja demi sesuap tawa fatamorgana  
Langgeng sepasang hilang di permukaan  
Setia di petang lenyap ditelan fajar  
Dua atau tiga empat noda  
Senja tertinggal sengaja tanpa air mata

Kekasih –yang baru saja merayakan pesta ulang  
tahunnya di bumi– berjanji  
Jadi alat pendengaranku  
Hingga dengannya aku mendengar  
Kekasih –yang tiada mampu kujangkau karena lilitan  
tembaga panas di kaki– berjanji  
Akan jadi alat penglihatanku  
Yang dengannya aku dapat memandang dunia  
Kekasih –yang terlalu sering terabai, menjadi yang  
terakhir, tapi tiada pernah membenci– berjanji  
Menjadikanku saudara sepanjang hayat  
Bersamanya, dengan para kekasih yang lain

Kekasih...  
Kenapa kau berjanji tanpa tahu siapa yang akan  
melukaimu?

Kenapa berjanji untuk menguji kualitas dan kuantitasku  
Kenapa berjanji, sementara segala kesucian dan benar  
adalah indah pada lisanmu  
Nyataku hanya mengindahkan sekenanya  
Kumasuki rumah-rumah Tuhan dengan angkuhnya

Nyatanya Ia tiada pernah ingin kedatanganku  
Tak Ia ijinjak-injak rumah-rumah Tuhan  
Jika hanya datang dengan nanah dan luka  
Padahal kau suruh aku berdiri dengan hati, bukan belati

Kau pintaku datang dengan lisan sari tebu, bukan  
berlumur daun sambiloto  
Kau, kekasih...  
Memintaku datang dengan liang penuh cinta, bukan  
nanah dan nafsu angkara  
Datang dengan sederhana, bukan mencuci dan  
meremas tubuh sekenanya

Kekasih,.  
Lengang fajarku di pesisir  
Pasang surut terlampau selalu susut  
Senjaku tergulung ombak menyisa segerombol  
mendung hitam  
Antara senja dan fajar yang melajang, aku turut hilang



Aku mengecap sendiri  
Manis tidak terasa makin manis  
Pahit malah terasa makin pahit

Bulan belum cembung sabit purnama  
Sementara kita masih ada  
Punya masa berpulang siaga

Waktu-waktu siaga mengerjap  
Ditelannya temaram, kerupekan, kegelapan  
Kita di tepi pembebasan merdeka, lupa atau surut?

*Tu veux s'évader de l'histoire?*  
Tidak... sesiapa tak berani magkirdari sejarah  
Dari hidup sebelum kematian

Tiada yang akan lupa  
Sekedar melupakan sementara  
*Pourquoi?* Sebab tiada mampu lari  
*L'irreparable...* seperti alir air di ngarai



Aku adalah neraka yang kau cari  
Dimana nanti kau tak akan takut lagi dengan api  
Tubuhmu tak akan bertahan lama di bumi  
Kuputuskan untuk menemani kepergianmu yang abadi

Lussi, jangan menghakimiku dengan keserakahanmu  
Aku sudah mengais peluhmu yang jatuh tiap malam  
menamparmu  
Aku sudah memeras air mata yang kau jatuhkan tanpa  
harga diri  
Aku, sudah rela menunggu agar kau segera datang  
menemuiku, nerakamu  
Apa kau masih ragu-ragu untuk menemuiku?

Lussi, dosa asal tak akan pernah lenyap dari pangkuan  
pertiwi  
Kau tentu paham, ini adalah salah siapa, dan siapa  
yang harus tanggung-jawab  
Kau tiada lari dan meminta orang lain menjadi dirimu  
untuk dihakimi  
Permintaanmu tempo hari membuatku kelabakan  
mencari malaikat baru

Yang dapat mengelus pundakmu  
Bersikap manis? aku tidak yakin mereka mau

30 Januari, Lussi

Kau ingat berapa harga yang harus kau lunasi?  
Separuh sisa usiamu tak akan cukup untuk mengganti  
Lalu kau mengulang-ngulang menancapkan sebilah  
pisau pada luka lama  
Kau tahu berapa waktu yang akan kita nikmati  
bersama?  
Jangan lupa, Lussi... Aku adalah neraka yang kau cari  
beribu hari

Jika bukan atas dasar sesal menyesali  
Untuk apa kau memintaku merenggangkan jarak kita?  
Bukankah kau akan kesulitan menemukanku?  
Sudahlah, Lussi, jangan khawatir  
Aku tidak akan sembarang pergi tanpa permissi  
Aku akan setia menjadi liang nerakamu yang abadi

Lussi, kau akan berjanji  
Meninggalkan bumi ketika kita telah terpatrit  
Jika kau ingkari, maka nerakamu ini akan menjadi  
sebilah pasak  
Menggorok persendianmu dengan tanpa hati  
Oh Lussi, aku lupa, nerakamu ini bahkan hanya  
gugusan api  
Justru terbiasa menghanguskan sejuta hati  
Termasuk hatimu yang akan segera menjadi satu  
denganku, nerakamu.





Mendung-mendung gugup  
Menahan apa-apa yang menjadi lelah  
Di dalam tanah ada cucian yang merembes menuju  
tangis

Turun ke bawah langit menjadi jeritan  
Sabda tidak diterima  
Layang sepatah tak dihiraukan

Semesta menangis  
Meratapi kepedihan ketiadaberdayaan  
Ego-ego muluk tercecer di jalan keadilan

Tuhan itu adil, katanya  
Tapi tahulah apa itu adil bagi manusia  
Lantas apa yang hidup untuk diyakini?



Salah apa seorang anak gadis  
12 tahun bertemu cerutu  
Bekerja di balik sekat

Sempoyongan  
Membawa tengkorak bekas  
Otak-otak terjejal kemanutan

Salah apa seorang gadis  
Mendekam di kamar tralis  
Mengecek liang tiap Kamis  
Mengulang kemalangan persenggamaan

Salah apa seorang anak perempuan  
Dipangkas segala hasil rampas  
Mengundi usia  
Menunggu pembebasan



Kupilin-pilin rafia merah  
Saat senja (lagi-lagi) menggabungkan rona jingga dan  
merah muda  
Menyalakan gurat-gurat semerbak mega  
Gusti, aku sedang berada di loyang kecil  
Meminum dari urat nadi serabut  
Mengisi perut dengan kerakusan

Gusti, apa kabar kekasihmu?  
Aku rindu sebagaimana rindu yang khusyuk  
Bawahan kepada atasan atau budak kepada majikan  
Tapi ini lain dari rindu atas strata  
Lain dari rindu antar kasta  
Bukan rindu sebangsa takut, bentuk patuh, atau segan

Ini rindu pada kekasihmu, Muhammad  
Rindu yang bimbang  
Kadang enggan, Gusti  
Apa ini rindu atau fase bersalah?  
Apa ini rindu atau sekedar ingin disebut rindu?

Gusti, aku tiada tahu makna rindu  
Definisi rinduku masih rancu, tidak pasti, mungkin bias  
Tapi, Gusti  
Ridhai bentuk rinduku pada kekasihmu  
Kekasih yang kuingini ia mengakuiku, mendekapku  
Kala maut dan engkau menanyai ketulusanku.



Aku mendengar erangan hebat  
Perempuan tua menekuk tubuh ringkihnya  
Menahan perih dan jerit makin mencekik

Disana, alas tikar bekas plastik tipis mengerut diam-  
diam  
Mengerang makin keras kemudian klimaks, melemas  
Perempuan tua tergeletak tak lagi mengendus

Bisikan halus menggerayangi daun telinga  
Lewat percumbuan singkat sang perempuan tua, aku  
mengadu  
Sedang aku tak lagi merasai layak berlelaku

"Tuhan telah bermetamorfosa", perempuan tua  
menyepah  
"Dia hampir menyatukan Dzat denganmu, denganku,  
dengan alam, malam dan siang."

Pernah kutemui semestaNya dalam wujud *Aku*  
Tanpa binasa, kekal bias dengan berbagai rupa  
Rerupa Dia dalam *Aku*, dan penyatuan-ku dalam Dia.



Aku melihat dari sepehat ruang  
Kertas-kertas lusuh terbang  
Menawarkan diri agar terbaca  
Dan Angin menyambang  
Menghantar diri untuk mengeja

Mengumpulkan puing-puing kenangan  
Menyapu serpih-serpih kepedihan  
Sementara luka lama terberkati  
Mungkin terbuka, menganga

Baris demi baris kulukis dalam angan  
Aksara-aksara kelam berhasil kuterjemahkan  
Namun sebagian menjadi abu  
Hitam dan luruh  
Sajak yang tak mampu kumaknai

Aku melemah  
Tak sanggup lagi menyisihkan kertas-kertas lusuh  
Tak mampu lagi mengartikan cerita lama  
Yang kubuat sendiri  
Yang kuadakan sendiri

Yang pernah kuabadikan sendiri

Jiwaku terbakar

Memudar dalam bayang sesal

Dan kulihat diri dalam retak kaca

Begitu kecil, begitu tak layak

Bergetar jemari

Menitih air mataku

Melemah kembali ruas-ruas tulangku

Aku tertunduk pilu

Kertas-kertas lusuh penyimpan sesal tiada arti

Hanya keyakinan pada diri

Bahwa hidup akan membaik

Dalam nostalgia yang tak membebani

Kenangan tiada bersalah

Mengenang kejadian di masa lalu tiada bersalah

Dengan sangat bersalah kenangan tak terhapuskan

Diratapi, disesali, tanpa diperbaiki

Ku jadikan masa lalu sebagai penghargaan atas diri

Berani bangkit dalam keterpurukan tiada henti



Setiap tahun berkurun waktu  
Tiada sebentar  
Kita luangkan waktu bersama  
Menjabat rindu yang belum tuntas

Setiap tahun bercelah waktu  
Kau rekatkan jalinan  
Satu kesempatan di raya sahaja  
Kita bercerita tentang keluguan

Kita mengeja nama  
Menghafal pola  
Memungut lafadz yang istimewa  
Lalu bahagia





Raja tua mengambil sebilah celurit di pinggang sebelah  
kanan  
Bermalas hati melangkah keji menuju arah timur  
Celana *kombor* dan baju camping  
Berlangit kelabu

Raja tua mengajak serta istri dan kedua putranya  
Melangkah bersama dengan ambisi  
Panen raya di depan mata  
Dewi Sri memberkati

Raja tua sampai di pematang pertama sawah miliknya  
Bermuram raut wajahnya menatap ke depan  
Padinya rubuh sebab badai semalam suntuk  
Panen raya tinggal kedukan sekedarnya

Raja tua mencabik-cabik ulu hatinya  
Kanto dari cerita pagi tinggal sesal  
Tinggal duapuluh karung beras  
Yang lain *kopong* tak berisi



Ibarat sebuah letrisme  
Sajak mengoyak saripati makna  
Absurd dan tak mampu dialogika

Malam tersaji penuh misteri  
Alam raya mengukiri pada histori yang agung  
Rentetan doa sanjung tertinggal di sela keberkatan  
Isyarat Tuhan menuju pada makhluk bernama perempuan  
Antara iman dan kemustahilan yang nyata

Jika manusia sedia meyakini  
Segalanya akan membumi  
Senyap jadi riuh  
Temaram jadi benderang



Tahi lalat di atas keranjang bulat  
Memasung jasad menggoda  
Ia simpan gurat gusarnya

Kepada siapa menggerutu kesal  
Kemana mengadu sesal  
Pada apa ia menyumpal  
Hanya hatinya meratap

Tapi jangan air matanya  
Ia tenang  
Tapi bukan air matanya  
Sedia tegar  
Tapi tidak air matanya



Jangan tanya seringnya rindu  
Menyapa, menderu, meringsuk  
Pada lahan basah di bawah kelopak mataku

Pada jarak yang ukurannya tiada tentu  
Jangan tanya kepahamanku

Tanyakan padaku seringnya rindu  
Mengulik nuansa pasrah, sendu  
Mengusiri kembangan masa lalu



Kau tahu kenapa aku begitu  
Takutnya mendekati laki-laki?

Aku takutkan kau  
Makin jauhnya percayamu  
Bahwa aku tengah menunggu

Aku bertempur dengan kelanggengan  
Kudapati tertarik pada lembah penuh intrik  
Padat dan kedap  
Hanya terperanjat

Kau tahu kenapa aku begitu  
Takutnya mendekati laki-laki?

Aku takutkan kau  
Meski arah yang kutuju  
Terlalu berbelit-belit

Jika kau ingin perempuan ini  
Mati sia-sia bersama elegi  
Pasung saja dalam gelap  
Biar ia takut tak lagi dapat menerawang



Suara seruling dan gitarmu, Na  
Terbawa sampai mimpi di mimpi  
Aku sedang mendapati rindu  
Menyela ruji dua rodaku  
Na, sampai dimana kita tadi?

Elang-elang meminta menggodamu  
Pada 12 mata pensil semacam pelangi  
Na, suara serulingmu  
Mengoyak persenggamaanku  
Waktu bersama tiada tentu  
Selayak cerutu menjadikan candu

Na, sampai dimana kita tadi?  
Ingatanku sebatas parkir melihat buku  
Anatomi manusia  
Bagaimana itu, Na?  
Kau mungkin tidak mendapati cintamu  
Aku melaju melayangkan pandang  
Na, maafkan aku  
Aku jatuh cinta pandang pertama  
Yang menyurutkan obsesi padamu

Na, kita sudah sampai sepersekiian abad  
Tapi perjumpaan berakhir di lampu merah  
Kau naiki bus aku menyerah  
Menunggu tiada mudah  
Na, bagaimana jika aku jengah?  
Ibamu berubah-ubah

Tapi suara dan pola tingkahmu sama  
Pemanisnya kesayangan  
Laki-laki baru memerdeka  
Na, obsesi atau cinta?  
Bayangku tergeletak mengingatmu  
Sampai mana kita tadi?

Cengkokmu masih meliuk-liuk di rumah siput  
Tapi kau kata telah mempunya  
Na, aku masih menanti  
Harap-harap kecut lagi menjangkiti hati  
"kita sampai disini, di penghujung jasad yang enggan  
memiliki."



Dari mana asal noda-noda?  
Dari dosa asal noda, katanya

Siapa yang punya noda-noda?  
Orang-orang yang ternoda, katanya

Lalu apa itu penodaan?  
Dari bentuk asal noda  
Berimbuhan pe-an

Kenapa ada penodaan?  
Karena ada yang suci, katanya

Siapa mereka yang suci?  
Orang-orang yang tidak pernah punya noda, katanya

Lalu sekarang mereka ada?  
Dari kesejatan yang tiada  
Mereka meng(ada)kan

Yang teranggap suci menodakan  
Yang ternodakan beranggap suci





Orang menilai  
Ada kritik pendapat  
Persilahkan

Hidup punya masanya  
Di dalam masa ada dua  
Titik yang berbalik  
Buruk dan baik

Segala yang bernyawa  
Melangkahi dua titik  
Penghakiman, pemutusan



Jangankan sepiring nasi  
Singkong rebus pun tak rela kau bagi  
Apa untungku kini peduli  
Sedang kau tak lagi sadar diri

Aku  
Memang hanya sepotong janji  
Tak mampu mengenyangkanmu  
Lantas menghilangkan dahaga  
Bahkan penatmu

Hanya segenggam asa  
Tak mampu kau masak  
Tak mampu kau tuang dalam cawan semalam  
Tak mampu hangatkanmu  
Bahkan melindungi kebusukanmu

Iya, aku hanya ingin tahu  
Seberapa pantas aku menghadapmu  
Aku dan kau  
Bagai lumut dengan bebatu  
Mampu bersatu

Namun aku begitu lemah dan layu  
Kapan pun akan kering  
Dan lenyap darimu  
Penghalang jalanmu  
Sedang kau bebas pergi semaumu

Sajak ini untukmu  
Kertas lusuh dengan bercak tinta hitam  
Bukan penghargaan atas pembuanganmu atasku  
Bukan!!!

Aksara demi aksara ini  
Sekedar permainan diksi  
Tak lebih dari penghianatanku  
Atas tugas-tugas yang tak menentu  
Meracuni otak, persendianku  
Sajak palsu penghilang lelah  
Dengan cerita tak terarah  
Ku tulis pasrah



Bagaimana dengan makna kesaktianmu?

Aku enggan membangga

Enggan menuturkan cinta

Jika pada akhirnya esok pagi kesaktianmu habis lagi

Bagaimana dengan aku yang menjunjung tiap hari?

Sudahlah

Sudah terlalu banyak yang mendeklarasikan diri tunduk  
pada kesaktianmu

Tapi mereka lari dari Tuhan

Mereka jatuhkan keberadaban

Mereka gadaikan persatuan

Mereka jadikan mufakat sebagai formalitas belaka

Dan mereka, atau bahkan aku ikut

Merampas keadilan milik sesama

Apa itu hasil deklarasi mereka atas makna  
kesaktianmu?

Itukah bukti kebanggaan mereka atas kesucianmu?

Begitukah cara mereka mengaplikasi nilai luhurmu?

Ah... Sudahlah  
Dekap saja aku dan kita rawat otak serta hati masing-masing  
Siapa tau esok mereka akan melepaskan diri dari kelanggengan  
Yang memasung pikiran mereka  
Dari makna kesaktianmu yang sesungguhnya  
Anggap ini penggalan surat cinta untukmu, Dasar pijakanku.



## *Para Pencari Suaka*

Tahun 1966 setelah hiperinflasi lama berakhir  
Sulaman memori habis terurai  
Menjadi seonggok harta karun  
Dikotak-kotak, disimpan, tertimbun

Teramarammu jadi sungging kecil  
Tak mau dianggap jual mahal  
Sementara kuasaku loyo tak beragairah  
Dentuman majemukmu.... Daun pisang, kertas, lalu  
mesin ketik  
Dan kita sudah sama-sama dewasa bejodoh lewat  
waktu

Perempuanku sudah senja  
Lalu aku jadi bungsu yang ia elu harapkan  
Ia beli daun pisang dan kain tenun  
Dijual dang anti belie mas serupa gelang-kalung

Aku jadi bungsu tak boleh mirip bapak  
Kawini gadis lalu janda sempitkan rumah keluarga  
Biar sarung terjual tapi tak seharga cinta  
Tak sekokoh bahasa perempuan penyandang status ibu

Tahun 1966 jauh setelah terbit berita hiperinflasi  
Aku dan perempuan itu membeku  
Aku dan bapak tidak saling menahu  
Kehilangan hujan, musim semi, dan hampir-hampir  
harga diri

Lalu emas tergadai demi bapak bayar cicilan pekerja,  
hak buruh  
Hingga taka da lagi sisa persembunyian arta karun  
Tapi perempuanku lantang mengangsur  
Dibuatnya mimpi kepada aku  
Disingkapnya batasku atas ketakutan dan biarkan aku  
terbang



Dari titik kecil di gubuk tua  
Aku mendengar gemuruh  
Derab langkah dan luka yang menganga

Dekap yang membuat sanubari jatuh  
Serpil kaca yang tersisa  
Masih terjantai bias asa  
Terangkan sisa darah yang muda

Indonesiaku sudah menua  
Zamrud khatulistiwa tinggal uban  
Ibarat manusia sudahlah renta  
Tiada obor dengan apinya  
Atau tombak dengan runcingnya

Indonesiaku melemah  
Tiada lagi mesiu  
Atau pekik-pekik untuk maju  
Semangatnya tinggal nama  
Hanya sebatas nama





Kita adalah kisah yang tidak lekang dan tidak akan  
terlupakan oleh semesta  
Semenjak senja mulai tergadai dengan gulita  
Sedari gerimis menghujam palung-palung dengan ritme  
datar menyengaja

Kita adalah catatan singkat nol menuju dua belas  
Mengeja makna cinta, tapi membumikan benci  
Benci yang bukan kias makna cinta

Kita adalah korpus klasik cinta sepasang manusia  
Menjadi begitu klise dan tidak lagi menarik  
Akhirnya larat dan kita klimaks bersama



## *Pengakuan Gadisku*

Hari sabtu gadisku harus pergi  
Menyitakan waktu demi tanah negeri  
Kerjanya apalagi, mengabdikan berbalas budi

Hari sudah minggu  
Gadisku menggugu  
Kerjanya mengukir alis di kamar mandi

Hari senin gadisku merenung  
Simpanannya mengapung  
Bola matanya ngalor ngidul

Hari-hari lain perempuanku zombi  
Merdekanya pergi  
Aliran darahnya berhenti, mati



Lembah tak akan berganti  
Menjadi bukit  
Meski kita letakkan di atas kepala

Awan tak akan mengurai  
Pada sisa-sisa  
Temaram yang kelam

Indah hanya jadi indah  
Bila kau anggap indah

Kita ikrar dalam hati  
Meyakini beda

Semua beda  
Pada tiap inci pemikiran manusia



Masih kutembangkan lagu pucung  
Dimasa bapakku menapaki tanah  
Masih basah  
Pelupuk matanya sayu  
Melambai di bawah secercah sinar

Di masa aku menginjak tanah  
Sedikit basah, pelepah pisang tinggal dilupakan  
Mencibir kerikil di seberang sisi  
Di masa nyataku menjadi maya  
Bahan basah kering terasa

Para pemburu timah, pasir terjamah  
Lalu mengepul aroma-aroma siksa  
Pinjami aku, Tuan  
Ada setangkup harap untukku dan bapak  
Pinjami aku, Tuan  
Untuk hidup kering, untuk tubuh-tubuh ringkih  
terlentang

Pinjami aku, ragamu

Untuk memuaskan dahaga atas nafas yang tersedak di  
pelupuk nafsu  
Untuk sisa nafas ini, Tuan  
Sudah kuputus untuk meminjam harapmu



Ada perbincangan memuakkan  
Malam pengap sebagaimana temaram sudah-sudah  
Para pejudi amatiran menggiring kartu-kartu suci,  
dilacurkan  
Perjanjian dengan dewa  
Berjudi hingga pagi

Warna malam tak gelap sebelumnya  
Mereka memilih terjaga  
Lewat secangkir dua cangkir melesat  
Manis pahit tak lagi renyah terasa  
Tiada yang peduli ada apa di dalam cangkir

"Setengah penuh...setengah kosong?"

Perjanjian mereka baru didengungkan  
"jongkok!"  
"nungging? Ngangkang!"  
Pemain amatiran tanpa uang  
Mereka kekalahan adalah hiburan

Pola yang sama  
Setiap pejudi memasang wajah pura-pura  
Topeng-topeng sengaja terpasang masing-masing  
pejudi  
Tiada lain, bukan  
Menutupi kebusukan

Satu dua kartu terlempar  
Gelagak tawa setengah pincang merebut posisi pertama  
Kutukan-kutukan, binatang jalang, tawa garang  
Makin menggarang

Masa kian lelap menidurkan kelam  
Menjadi makin kelam tak terbantahkan  
Tak ada tanda, riuh teredam

Pola-pola yang sama  
Perulang tanpa bias bosan  
Mengulang-ulang perjanjian dengan posisi beda  
Mengulang-ulang cara, tawa menganga  
Mengulang kebiadaban  
Seperti pola malam-malam hening sebelumnya.



Wajah polos mereka  
Menyisakan tanda tanya

Bagaimana mereka tumbuh?  
Bagaimana mereka berambisi?  
Bagaimana menjadi tinggi?

Wajah polos mereka  
Menyesap harap sederhana  
Pada masa depan

Tinggallah angkuh  
Penjaralah sombong  
Pasunglah durhaka

Wajah polos mereka  
Menyisakan mimpi yang nyata

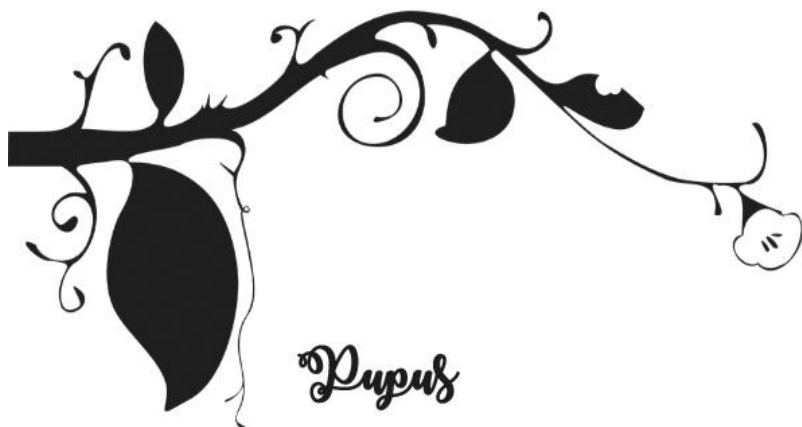




Aku terpana  
Hatiku bergetar  
Semburat yang meredup  
Akhirnya tak terelakkan  
Aku mencoba padam

Goyah  
Kekakuanku goyah  
Tak terbantahkan lagi  
Kini hati telah terbagi  
Merah jingga kemudian ungu  
Hitam yang tak lagi semu

Aku terpana  
Kau bias beginikan jasad  
Aku terlena  
Kau pujangga petaka  
Penghancur benci menjadi cinta  
Kau... pujangga muda  
Penabur benih asa.



Ada yang ingin keluar  
Dari dalam bilik  
Ketidaksadaranku

Ada yang ingin mengoyak  
Semua kemapananku  
Seakan ada tumpukan duri  
Bersarang di kerongkonganku

Seakan ada ribuan jarum  
Menusuk tulang dan nadiku  
Seakan ada pusaran tali  
Mengebiri  
Melilit leherku

Seakan ada kerikil tajam  
Menancap di jantungku  
Sungguh, keadaan ini  
Membuatku ingin pergi  
Sendiri, Mati.



Di batas kelambu senja terlukis nur  
Mengalir sebatas tuas penyangga satir  
Pemuda cepak mengelus dadanya  
"sun, sun... andai mampu kupinangmu."

Seruak malam kemudian gelap balam  
Gelagatnya mengebiri kebebasan  
Binalku mencerca batin  
Haus kuserasapi mengandai pinta  
Aku yang haus selangkanganmu

Sun bidadari sainganku  
Jalanmu semulus kulit bayi  
Pelita raga pelindung sukma  
Letik jemarimu mengoyak bisul  
Di rerumputan terasku

Aku telak tersisih  
Dari panggung pertarungan  
Hanya nama depanmu diingat jagad se-bimasakti  
Hanya namamu, Sun, "Sun...!"

Desak menyesak pinang  
Kulempar jauh-jauh di pematang  
Lalu aku berpulang  
Menuju pangkuan kegelapan  
Seruan menyeru memangukan telingaku

"Sun, pergilah atau aku menyaingimu"  
Tapi kau dului aku menikah muda  
Di malam bekas purnama

Sun bidadari pingitan  
Hidungnya congkak  
Matanya selembut debu pasir, runcing  
Suaranya menjajah punjer kehidupan

Sun, kau penghianat  
Nama depanmu diingat semesta  
Tapi aku tidak!



Takbir berkumandang  
Penuh keceriaan  
Riuh ramai diteriakkan

Menjelma kehilangan yang mendalam

Kurang dibalik kesempurnaan  
Kalah dibalik kemenangan  
Bukan kali pertama!



Ruh tidak berjarak  
Tidak terhitung jarak tempuhnya  
Hanya jasad yang berjarak

Ruh selalu bertemu  
Meski pintu bergembok batu  
Selaksa sembilu

Tapi ruh tak ada gerutu  
Meski liang menyekap jasad  
Ruh tiada tersekat



Sebut aku, Rukmini  
Permaisuri Narayana  
Sudah kusesapi dunia hingga lanjut usia  
Tungku perapian kujejaki  
Bersama isteri setia sang Arjuna

Isteri-isteri rela meregang nyawa  
Jika suami gugur di medan laga  
Para isteri tinggal pendamping  
Raja tiada apalah arti  
Menunggu masa reinkarnasi

Panggil aku, Rukmini  
Calon isteri Piere Andreas Tendean  
Salah satu mayat 65, tiada kawin  
Biar tinggal dua bulan sisa masa pinang  
September menuju November

Nyawaku tak berujung  
Panggil lagi aku, Rukmini  
Adik tiri Kartini  
Sang pejuang hak perempuan, emansipator katanya

Hingga tak kurasai lagi feodalisme  
Pasungan domestikasi

Kini panggil aku, Rukmini  
Perempuan baru merdeka  
Lupa gincu atau celak mata  
Berparas biasa  
Pribumi yang dikata pesek adanya

Panggil aku, Rukmini  
Gadis dungu berjarik batik biru  
Mengabdi pada bakul-bakul pasar pagi  
Dalam gerbong dan gerobak sampah  
Semasa buta aku tiada  
Semasa kerdil aku mengancil





*Sajak Bertanya,  
Kenapa Malu Jadi Indonesia?*

Negeri itu punya nama Indonesia  
Banyak bangsa rakus meremas, merampok,  
memperkosa  
Kemudian ia merdeka, di kata

Tuan, usang cibiran atas negeriku  
Di mana politik uang, kekuasaan jadi sengketa sampai  
berkali pemilu  
Ingatkah kau akan kerakusan berpulu tahun silam?  
Pistol merajalela membalas menikung memberangus

Sesiapa bersalah, tiada bersalah  
Kelas mayor minor jadi santap pahit tanpa toleransi  
Lalu lubang buaya, beratus cara eksekusi, mati

Duuh, tuan... bukan atas nama agama negeriku berdiri  
Bukan atas label seragam negeriku luhur tenteram  
Bukan atas dasar kilafah negeriku sentosa memeluk  
akidah

Tuan...negeriku tumbuh atas dasar kebaktian bukan  
kebencian

Negeriku lahir dengan pengorbanan bukan  
kesewenangan  
Lantas keadilan hanya disasar untuk agamawan,  
benarkah?  
Bagaimana adil? Bagaimana kebenaran diciptakan,  
tanpa kepentingan?

Sebab negeriku dibangkitkan dari aliran darah banyak  
pejuang  
Dari sungai-sungai penuh mayat manusia  
Dari nafas pulau-pulau berjuta siksa  
Dari manusia-manusia beda agama, ras, suku, dan  
budaya

Lalu kenapa malu mengaku diri sebagai Indonesia?  
Negeri seribu pulau malang tapi punya rasa harapan  
tujuan  
Punya apa-apa yang bhineka tapi satu cita

Tuan.. kini carilah serdadu  
Lalu pergi menuju negara tanpa pecundang tanpa  
kebejatan tanpa dosa asali  
Tatap negara khilafah yang benar damai  
Jika kau temukan beri aku tanda pujimu

Akan kujadikan negeriku moksa  
Setidaknya bermimpi sedamai negeri temuanmu  
Tapi.. hatiku tak akan ragu  
Sebab negeriku adalah bhineka  
Tercipta jadi ladang semai merawat anak bangsa



*Sajak Terakhir  
Perempuan Dalam Pasungan*

Aku melihat senja membias di bulan Juni  
Membuntutiku diam-diam dalam keterkungkungan  
Di penghujung waktu mudaku terbang tak tersisa  
Sampai kepulan asap kretek terakhir berhenti  
Aku masih menelan segumpal sepi.

Aku terbangun, mendapati jam dinding tak lagi  
berdetak seirama  
Menyadari kegamangan telah membantai sisa nafas  
yang tersedak  
Aku mendengar mereka membual tentang masa depan  
Kemudian menyudahi takdir, memaksaku terpasung  
dalam kegilaan  
Tapi aku menjanjikan seenggok pesan, sajak  
perempuan yang terbangun

Aku, perempuan biasa yang mengurai mimpi dengan  
rapi  
Mengharap kucuran keringat meninggalkan asa baru  
Menyusun sajak-sajak berdarah penuh liku  
Biar setiap masa mencontek namaku

Sebagai pemilik sorga Tuhan yang Maha Tinggi

Andai aku tiada esok hari

Akan kutuliskan sajak kemanusiaan yang tiada bias arti

Mengisahkan perlawanan perempuan dalam bingkai  
tragedi

Menyudari ketertinggalan, ketiadaberdayaan, dan  
keterbatasan

Aku akan bergolak, bertahan dalam pasung  
keterkungkungan

Sampai sajak terakhirku terbaca oleh semesta  
perempuan.



## *Sang Peludah Ulung*

Kau berkata sutra tak lagi elok dikenakan  
Kau bicara hasratmu tak lagi berkepentingan  
Kau menyanggah semua tanpa pindai pikiran  
Kau ukir besi-besi tua dengan emas  
Biar kau tak mampu mendulangnya

Hingga aku tak sampai hati  
Aku tak sampai hati menundukkan bayang  
Tapi sebegitu gila, itulah kau pada akhirnya.  
Siapa kau?  
Beraninya menuang pada lesung berjamur  
Siapa kau?  
Congkak mengeruk persediaan pilu  
Lantas memupuk luka dengan segenap liur berdarahmu

Kau bercerita aku sebagai pemeran utama  
Penyebab segala hal kacau  
Kau berkisah jeruji pasunganlah tempat terpantas  
hunianku  
Kau yakinkan mereka  
Menimpalkan kepecundangan atas namaku  
Dan kau tersadar

Selamat atas pemanis yang kau tuang sebagai racun  
Meluruhkan persendian, melumpuhkan ruas-ruas  
tulang, mematikan indera dan memberhentikan nafas  
sesak

Kau sempurna  
Sebagai sutradara menjadi aktor utama  
Meski nyata, kau telah limpahkan kesalahan kepadaku  
Bak separoh nada yang kau ketukkan  
Aku bagai sepertiga melodi yang tak pernah sudi kau  
selesaikan  
Aku, syair gagal  
Kau sobek kertas tempatku bersandar  
Kau tempatkan aku pada sudut tergelap, sesukamu

Kau berkata dunia tak lagi kau kejar  
Kau berceletuk panjang kemanjaanmu menggeroti  
keraguan  
Kau berceloteh keyakinan yang mendalam  
Yang terlontar darimu menjadi pencerah jalan-jalan  
yang jauh dari bahagia  
Kau, sekejap membius dengan aksara

Dalam sekejap mereka hilang kendali  
Sejak kau satukan racun bersama aliran darah  
Racun yang menyuburkan amarah  
Bertubi-tubi menghantam kenyamanan ruh  
Kau cumbu dengan sugesti  
Tinggal menunggu kau bosan  
Bias penyesalan menyungging di peraduan

Kau adalah siksa yang mesra menikam  
Satu aksara kau buang, selaksa wewangi yang ingin  
makhluk memiliki  
Satu baris kalimat kau suguhkan menjadi lubang  
pemangku dosa  
Kau adalah surga aksara  
Gula termanis yang pernah kurasa  
Bak parfum meyenag hidung

Aku kenal kau, pendosa  
Kau peludah ulung pengumbar janji duduki kursi-kursi  
Bagian kecil orang berliur dan berteriak parau melihat  
pundi-pundi kesenangan  
Kau adalah pengeruk sisa-sisa asa penggugat yang  
tersangka  
Peludah ulung menjanjikan tulang sebagai kalung  
Menjanjikan batu bakal sepatu  
Menjanjikan pasir sebagai nasi  
Neraka sebagai surga



Al barjanji  
Kedunguanku terbisukan olehmu  
Atas kelahiran kekasih

Al barjanji  
Nafas memburu menyeru  
Untuk kekasih

Al-barjanji  
Akuilah cintaku  
Akuilah aku hingga poros waktu  
Akuilah benarku atas cinta kekasih





Banyak orang berduyun-duyun mengumandangkan  
kepedulian  
Tapi lupa caranya peduli  
Banyak orang sibuk menomor satukan diri menafkahi  
yang faqir  
Tapi minta pamrih terimakasih  
Banyak orang yang berjanji menjadi abdi rakyat  
Tapi memakan habis aset rakyat

(di lain sisi ada orang-orang yang kelimpungan)  
Mencari bahan konsumsi publik  
Tapi mengorbankan kode etik  
Membuka lahan baru demi persaingan  
Tapi mengorbankan kawan  
Mengumpulkan massa demi bela agama  
Tapi lupa negaranya bhineka

Di lain tempat ada mereka yang lupa diri  
Merasa miskin sendiri sampai rejeki tak sudi dibagi-bagi  
Sembunyi tangan ketika kerabat membutuhkan  
Yang mengais disentil yang meminta diabaikan

Orang-orang berpendengaran mendadak tuli  
Yang berpenglihatan sempurna mendadak buta  
Mendadak bisu dan gagap realita  
Ketika berada di atas kuasa.



Setiap Sayonara  
Mengetuk pintu  
Membuka  
Berjabat  
Lalu pergi

Aku ingat pertemuan kita tempo hari dalam mimpi  
malam Tuhan membebaniku dengan mimpi yang sama  
Saat lelah bahagia bahkan marah

Aku menghardik Tuhan

Dan  
Kau semakin sering menemui dalam mimpi

Kapan kita akan berpisah?

Tuhan kata ketika bumi berhenti  
Atau matahari telah meredup  
Atau ketika kita bicara tentang Tuhan di mata manusia  
Sayonara



## *Sebungkus Jenazah*

Tak pernah hening dalam cinta padamu  
Ia tak mengeheningkan do'anya padamu  
Lewat surau di desa seberang  
Hingga kurus

Namun ia tak ada sesuatupun  
Ia tiada pernah ada  
Tiada usaha

Hingga menjadi sebungkus jenazah  
Pembaringan sederhana  
Di pemakaman sebelah



Aku mengerang sendirian dalam balutan selimut tebal  
kumal

Bauku sudah seperti minyak jlantah segar  
Bercampur keringat sebiji kukul yang tumbuh subur

Hangat sengaja menimpal sebentar  
Lewat sela sisa kulit ari dan dingin tanah coklat  
memudar  
Dari pemuja selangkangan

Sebegitu lama aku menunggu percumbuan selanjutnya  
Lewat sepertiga malam dengan telanjang  
Tapi tak kau sudahi persenggamaanmu sampai pagi  
menjulang

Lebih suka beronani dan menyudut diri  
Aku menyepah dalam hening sukma  
Hingga ragaku lenyap sebagai asap dan jiwaku kembali  
mengerang kenikmatan

Tidak, aku memang tengah berdua denganmu,  
bersamamu

Meski tak mampu kutandingi kekasihmu yang beribu  
Secinta Rabiah aku tak mampu  
Mengosongi tubuhku dari nafsu  
Sebagaimana Hallaj telah menyatu

Aku tak pernah puas  
Biar malas menggerayangi kemaluanku  
Sudah, sudah mandul

Bukan kadang tangisanku kau pertimbangkan  
Aku mencintaimu sebab lain  
Sebab aku mencintaimu

Sebab kau selalu dekat meski kusekat  
Tak pernah pergi meski kutinggali  
Tidak jauh meski ku abai  
Mengerti meski kuselingkuhi  
Sebab kau dekat, sedekat nadi tanpa inci.



Aku menyapamu sebentar  
Karena sibuk berpikir  
Sedang kau menunggu pagi hingga pagi  
Untuk melepas belunggu rindu

Lalu kita bertemu  
Aku menyapamu sebentar  
Mencium keningmu  
Memudar



Kau baju putih baru belumlah dicuci  
Kain sutera terbaik hasil tenun ibu bumi  
Lagu terpopuler masa kini  
Jikapun aku bernyanyi kau iringi

Hidup memberi awal dengan segenggam gulali  
Kau pergi menjumpa sepercik api, nanah lagi limbah,  
sampah  
Dengan luka pelipis, luka sayat, luka benturan  
Masih larian menyambar awangan

Kau bergerigi sulit menyepakati putusan  
Asing ceracau jadi canda gurau  
Larian naik pagar tangga almari latar  
Hentak bentak tak selayakrupa berganti  
Sehan... malang terabaikan

Jika anak bumi diabaikan alam manusia  
Kau dirampas hak bicara melawan menentang  
Jika anak bumi dipaksa menjadi bodoh sebab aturan  
Sehan, kau telah diaborsi sejak dalam tata pikir  
Tak layak mereka menyumpalimu  
Dengan baik, buruk, pantas tak pantas, benar atau salah





Aku gila  
Atas tiap seduh kopi  
Mengantar pertemuan  
Dengan pecandu

Aku belum gila  
Belum karena lembaran buku  
Pertemuan ingin aku cumbu mesra

Tapi tunggu  
Tunggu sampai aku gila  
Pada beribu haturan terimakasih  
Pada Tuhan yang terkasih

Atas serbuk dan gula  
Atas kata gila  
Atas nama saudara



Aku bagai terancam dan tak mampu meluapkan murka  
Tiap pagi hanya memandang awangan dengan warna  
yang sama  
Tidak ada langit biru, mendung, lalu berubah kelabu  
Tidak ada matahari, bulan, atau pelangi  
Hanya awangan kedap suara

Aku lagi terancam, tak mampu luapkan angan yang  
tersimpan  
Tiap pagi hanya memandang sesuatu yang sama  
Lengang dan hanya lautan penuh debur ombak  
Diambang kehampaan dengan dua biskuit dan  
secangkir teh  
Kurus, makin tirus dan tak lagi terurus

Aku terancam tak mampu menyisir laju kincir  
Tiap pagi hanya menyapu daun-daun gugur menguning  
Sungai kering tiada air deras mengalir  
Tersumbat sampah, tahi, pempers bayi  
Kayu-kayu sisa atau sisa-sisa tambang

Aku atau... adalah masa depan yang terancam  
Tiap pagi mengumpat berlarian mengejar muka  
Mengeja nama atas kepedulian yang bungkam  
Menyepah atas nama kemanusiaan  
Atas ketiadabelaskasihan



Kau merah dan hitam seperti merica memangkas cabai  
Pada musim semi yang pandai pura-pura rela dihujani  
cinta

Kau lunak, mengeras, menegang, mendentum  
Lalu kau bergolak mengemis-ngemis kemapanan  
Pada suatu denyut, tak terarah, tak teratur

Kita hitam putih seperti layar empat belas inci  
Kau biasa memakai layar itu untuk mengaca  
Berat tubuhmu bertambah, pipimu lumer seperti coklat,  
leleh

Kau memangkas bulu-bulu... kau menyuburkannya  
Kau menunggangi sekepal singkong... kau  
melemparkannya

Ingat? kau ajak karapan lain mogok sampai sudah  
payah  
Sama-sama berbaring mengolah rasa tak sampai hati  
melebur

Mereka menunggumu mencairkan batu di mahsyar  
Sebab sekepal singkongmu mendadak hantaman,  
memporak-porandakan

Seisi rumah, sisa-sisa kue semalam, tak bersisa

Kau menguning, meliuk-liuk diterpa angin  
Jantungmu dan hatiku memagut keterasingan

Diantara belunggu kata kau menoleh pada siang yang  
menawarkan kebingungan  
Lalu ditenggelamkan malam saat orang-orang berbagi  
kemesuman pada ketidakadilan  
Kau menguning, diterkum peluh resah keriuhan zaman  
dalam mimpi-mimpi anak SD yang menginginkan  
kemantin di pagi hari

Sudut yang disebut mulut penyair menumpahkan kata  
demi kata  
Menyusun rangkaian kenyingiran di gubuk yang dipakai  
petani waktu membasuh keringat kedzaliman korporasi  
Sedang kau bermain-main sepeda tua di gunung berapi  
tepi pantai  
Anak-anak mengutuk keringat petani dengan tipuan  
gambar yang diberikan guru  
Di pagi hari sebelum berita korupsi disiarkan oleh layar  
kaca tak bernyawa

Kau menyerupa kemewahan  
Menyongsong air liur anak-anak dalam peluk sang ibu  
Kala ayah dan anak menangisi cinta ibu yang digerus  
waktu  
Kau melukis iba pada kedurjanaan... mengambil  
sembilu yang ditawan para pemegang kuasa di simpang  
jalan keterpihakan  
Lalu kau berhenti mengeja

Menjadi pencerita sebagai sudut orang kedua di kehampaan peran menjadi manusia.



Kau tidur lelap sekali  
Sampai kedatanganku terabaikan  
Matamu rapat tertutup  
Nafasmu lemah lembut  
Tapi tak bergairah

Surti  
Kali pertama jiwamu tak kusapa  
Tak kukenal, tak kuhirau

Lagi-lagi kusukaimu  
Tanpa gincu dan android mewah  
Tanpa celak alis dan macam perniknya  
Ah Surti, kau polos kala itu

Sampai kini kau tidak banyak berubah  
Apa adanya, apa adanya, apa adanya  
Lakon feminisme kau jajaki  
Falsafah hidup kau teladani  
Curuk-curuk kebajikan  
Kau sudi rasai keseluruhnya

Surti

Kukata pada semut-semut pagi ini

Bahwa tidurmu terlalu manis

Hingga pekat-pekat pahit tak kurasai

Saat memandang wajahmu.





## Syair Bebek dan Rang-rang

Aku adalah sejumpat dari keseragaman  
Berteriak dan dikomando  
Berbaris rapi dan ditertibkan  
Layaknya serdadu, tentara militer

Kita punya masa bertemu dan saling sapa  
Meski kita tiada sempurna  
Manusia adalah lebih sempurna  
Tapi mereka enggan punya masa saling sapa



Kunyangikan tembang Lingsir Wengi  
Puja pusaka pengantar keresahan jiwa  
Aku meminta sesembahan  
Tapi tidak!  
Malam telah lelah mencumbuku, sedikit

Tarianku, nyanyianku  
Puja pusaka pengantar keresahan jiwa  
Kukirimkan sesembahan pada sang Hyang, kabulkan

Tidak! Setidaknya tidak!  
Aku masih menafsir dalam temaram  
Tiada temukan nyai-nyai bersemayam  
Aku tidak percaya!

Sekali nian ini tidak  
Aku menafsir malam pada sebatang lilin  
Menusuk-nusuk jemariku  
Menjamur dalam keingintahuan tentang malam-malam  
yang lain

Pada malam yang menghardik ketiadapercayaan  
Aku terlupakan  
Hilang, dari keingintahuan  
Termakan lampu dan lagu rindu  
Kemudian tenggelam, tak dihiraukan



## *Tanah Milik Siapa, Lagi?*

Bengkok sudah dibagi rata tanpa sisa jati di kanan,  
Biyung  
Lautan sengon mengakar di batas tanah berian

Siti... siapa pemilik nama hingga asbab an-nuzul ukara  
jadi biang?  
Siti, itu tanah asali manusia  
Adam lalu hawa bersama turun tahta dari syurga

Asal manusia diperebutkan manusia ditenggelamkan  
manusia nanti  
Di akhir sengketa kematian meradang menggugurkan  
manusia jadi gembur remah

Biyung... Airmu, tanahmu, udaramu, tanahmu ini milik  
siapa?  
Direka-reka tanpa muara tanpa ujung tepi melingkari  
garis batas  
Putusan Tuhan putusan manusia, kuasa

Sudah habis masa pemerian  
Jadi masa saling tilang saling memaksa miliki  
bengkakan

Lalu manusia pulang lengang  
Riuh bercampur tragedi Siti Asali



Enam orang bersaudara  
Enam orang bersaudara dilema  
Enam orang bersaudara dilema gusari tanah warisan  
Enam orang bersaudara dilema gusari tanah warisan  
peninggalan ibunda

Yang paling tua  
Yang paling tua mengudar rasa  
Yang paling tua mengudar rasa ingin dapat bagian  
Yang paling tua mengudar rasa ingin dapat bagian sisa  
sengketa

Yang lebih muda  
Yang lebih muda menengahi  
Yang lebih muda menengahi pertentangan  
Yang lebih muda menengahi pertentangan tapi nihil



Ada perempuan 'gila' terkurung di balik jeruji penjara  
Mereka ditanya kenapa mau masuk penjara  
Adakah... siapapun tak sudi menjawab

Ada perempuan dikata melacurkan diri  
Diciduk, dihakimi lewat temaram warung remang-remang  
Bukankah... siapapun tak sudi meladeni

Ada kasak kusuk perselingkuhan pejabat tinggi  
Perempuannya disekap, dibunuh, biar tidak ada rugi  
Adakah... siapapun tak sudi mengacung bukti

Ada perempuan dipaksa kawin  
DijANJI ekonomi mapan, lunas hutang, dan bebas tanggungan  
Bukankah... siapapun tak sudi makar.



Bilik ruang pengap kau tempati sebagai penyangsi atas  
ketidakberdayaan jasad  
Memangku pra-anggapan manusia  
Meringkuk mencari moksa diri dari kungkung budaya atas  
sebatang nilai bernama moral  
Dalam cepak sang waktu kau dan aku menjanjikan  
ketakberhinggaan kebahagiaan, kedukaan kecukupan  
Mengecap diri sebagai sepasang sayap elang yang haus  
mangsa  
Melegalkan sifat kebinatangan

Lalu kau dikata lacur  
Tak punya koridor batas atas lawan bicaramu, cermin-cermin  
bisu  
Sementara nilai-nilai duduk bersila bercokol di singgahsana  
yang Maha  
Ketabuan dirawat dan dipupuk menjadi batas, pembatas  
Tidak ada negosiasi, konsolidasi

Lakumu jadi pincang  
Durasi langkahmu melambat seperti seekor kukang  
Lalu kau nekad beranjak keluar dari kemapanan yang  
dikonstruksi sedemikian detail  
Sementara tak ada laku keberpihakanmu



Hingga kau uji kepehamanmu atas sebuah moral ini, moral itu

Kau gadis adalah sebatang lilin siap terbakar dan dibelikan sebuah kebaruan

Sementara aku hanya bias bayang yang kau jumpai pagi, siang menuju senja sampai malam

Aku berani bertaruh nyawa atas kerentananmu menghadap pada cerca pada travesti para manusia atas nama nilai

Bahwa ia menghendaki lajangmu terbabat, tergadai, tercukupan, atas nama nilai

Lalu kau jengah tidak serta menyerah

Disingkaplah oleh Tuhan kemanusiaan sebuah jasa atas kedirian

Ia memangku penegasan hidup atas nama kemanusiaan mengawini kedirian

Dan menyatu pada batas nirwana bertamu kepada sang penguasa, pemegang jasa.

Kau mengawiniku kedirianmu menjanji kerinduan akan hasrat kesatuan

Lalu kau bersua lewat petik dawai-dawai nadanya sumbang jadi pengawal

Sempat kau lirik ketabuan sembari menyungging kelegaan memintal tali-tali mencari makna cinta pada diri

Lalu memadatkan travesty yang bergelinting atas nama nilai.



Bagaimana caraku menyampaikan pujian padamu?  
Sedang aku begitu jauh dari cinta dzatmu  
Bagaimana aku membisikkan keluh kesahku?  
Sedang aku menuliskan diri ketika kau panggil  
Hilang dalam keheningan sujudku

Tiada khusyuk batin  
Lahir kerap minta dipuji oleh sesamaku  
Padahal kau memilihkan jalan merdeka  
Menghilangkan pasungan dalam jalan terjalku

Bagaimana menjadikanmu kebutuhanku?  
Sedang aku tengah dikelilingi oleh ia dan ia, mereka  
Para iblis yang tiada pernah menyerah  
Menamu lagi-lagi padaku

Bagaimana aku ikhlas?  
Sedang ibadah adalah soal nama  
Sedang kewajiban adalah soal gagah dan lemah  
Bagaimana mengutarakan maksud  
Jika menatap kembali cermin  
Aku tiada mampu



Aku dipaksa menikah muda  
Di usia belum genap delapanbelas  
Demi tutupi malu orangtua  
Aku menikah muda

Aku gadis gagu  
Tidak lancar bicara  
Penyebab malu orang tua  
Dipaksa menikah muda

(surat pertama kepada perempuan baru merdeka,  
Rukmini)

"Duh Ruk, aku seperti dipecundangi nasib, gadis mana  
tidak punya cita-cita? gadis mana tidak punya harapan?  
Sekolah saja dipaksa berhenti tamat SMP. Jawab aku,  
Ruk!"

(surat kedua seorang Widadari kepada sahabat  
penanya, Rukmini)

"Aku jengah, setiap hari dijejali doktrin agama, harus  
manut manut dan manut biar dapat surga. Gadis mana  
sudi dipaksa-paksa seperti budak, Ruk?"

(surat ketiga Widadari kepada Rukmini)

"Duh sahabatku, aku akan menikah lusa. Kata orangtua ini akan memperbaiki perekonomian keluarga. Terhidar dari rasa malu, karena kegaguanku."

Aku gadis gagu

Aku gadis gagu dipaksa menikah muda

Aku gadis gagu dipaksa menikah muda oleh orangtua

Aku gadis gagu dipaksa menikah muda oleh orangtua karena malu.

# BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Rizka Hidayatul Umami  
Nama Julukan : Tacin  
TTL : Tulungagung, 28 Juni 1996  
Alamat : RT.02/RW.01, Dsn. Contong, Ds.  
Ngunggahan : Kec. Bandung, Kab. Tulungagung  
Hobi : Ngopi, Belajar Nulis, Belajar Nyanyi  
Kesukaan : Kupu-kupu Morfo Biru  
Pendidikan Terakhir : Smt. 6 di IAIN Tulungagung, Jurusan Ilmu Alqur'an Tafsir  
Organisasi Kampus : Pemimpin Redaksi di Lembaga Pers Mahasiswa DIMeNSI IAIN Tulungagung  
Organisasi Lain : Menjadi Pengasong di Komunitas Sastra Sadha Tulungagung

Email : [rizkatacin@gmail.com](mailto:rizkatacin@gmail.com)  
Facebook : Tacin / Rizka Hidayatul Umami  
Twitter : @Morfo\_Biru  
Instagram : @Morfo\_Biru  
No. Hp : 085735999501



## *Tentang Penerbit Pustaka Tunggal*

Penerbit Pustaka Tunggal (PPT) didirikan pada Tanggal 25 September 2016. Merupakan penerbit Indie yang menjembatani seseorang yang ingin berkarya dalam dunia tulis menulis. Terbukti hingga saat ini, Pustaka Tunggal telah berhasil menerbitkan puluhan judul buku, Baik fiksi maupun non Fiksi.

Jika ingin Mengenal Pustaka Tunggal lebih dalam, kalian bisa mengunjungi Media Sosial Pustaka Tunggal

Facebook: Pustaka tunggal Publisher

Instagram: [pustaka.tunggal](#)

BBM: D57E00F9

WA: 0818845131/089616268524

Email: [pustaka.tunggal@gmail.com](mailto:pustaka.tunggal@gmail.com)

Website: [www.pustakatunggal.blogspot.co.id](http://www.pustakatunggal.blogspot.co.id)